

Inovasi pada Morfologi Motif Parang Batik Tradisional Jawa

Guntur

Program Studi Batik, Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta,
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19. Surakarta, Jawa Tengah
Email: gunturisi@yahoo.co.id

ABSTRACT

This article discusses art innovation, especially the parang motive of traditional Javanese batik. Parang motive innovation seeks to identify changes and developments related to the main motives, content motives (Javanese: isen), and supporting motives. Parang motif innovations also attempt to identify structural aspects or patterns of composing the primary motives, isen, and supporting motives, and colour-setting patterns. The approach used is comparative morphological parang motifs. Aspects of visual and structural forms of parang motives are compared with one another. The data sources used are the two primary literatures on traditional Javanese batik, which discusses parang motifs. The research results indicate that the parang motives of traditional Javanese batik showed changes and developments or innovations. Parang motive innovations occur in the main motive elements, isen motives, and supporting motives. The parang motif innovation also occurs in the processing of parang forms and colouring patterns on fabrics.

Keywords: art innovation, morphology, parang motif, Javanese traditional batik

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang inovasi seni, khususnya motif *parang* batik tradisional Jawa. Inovasi motif *parang* berupaya mengidentifikasi perubahan dan perkembangan terkait motif utama, motif isian (Jawa: *isen*), dan motif pendukung. Inovasi motif *parang* juga berupaya mengidentifikasi aspek struktural atau pola penyusunan motif utama, *isen*, dan pendukung serta pola penyusunan warna. Pendekatan yang digunakan adalah komparatif morfologis motif *parang*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan sampel sebanyak duabelas motif *parang*. Aspek bentuk visual dan struktural motif *parang* diperbandingkan satu dengan yang lain. Sumber data yang digunakan adalah dua pustaka utama batik tradisional Jawa yang membahas tentang motif *parang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif *parang* batik tradisional Jawa mengalami perubahan dan perkembangan atau inovasi. Inovasi motif *parang* terjadi pada elemen motif utama, motif *isen*, dan motif pendukung. Inovasi motif *parang* juga terjadi pada pengolahan bidang *parang* dan pola pewarnaan pada kain.

Kata kunci: inovasi seni, morfologi, motif *parang*, batik tradisional Jawa

PENDAHULUAN

Konsep inovasi dalam seni merupakan hal yang penting, karena seni adalah manifestasi kreativitas. Kreativitas mendorong kebaruan atau inovasi. Fakta menunjukkan bahwa seni dari waktu ke waktu mengalami perubahan dan perkembangan. Dengan demikian, inovasi memiliki peran penting dalam seni. Apalagi inovasi motif batik klasik atau tradisional Jawa, hampir sulit dijumpai pewartannya. Hal ini terjadi karena pandangan bahwa motif batik tradisional Jawa telah mapan sedari awal. Jika demikian, maka patut dipersoalkan apakah motif batik tradisional Jawa benar-benar tidak mengalami perubahan?

Batik identik dengan seni tradisional Jawa, baik di lingkungan istana maupun masyarakat biasa. Meski batik juga dikenal di luar Jawa, tetapi batik selalu dilekatkan dengan Jawa. Batik diasosiasikan dengan Surakarta (Solo) dan Yogyakarta. Pandangan seperti ini disebabkan keterkaitan erat antara batik sebagai produk budaya istana, yakni keraton Surakarta dan keraton Yogyakarta. Bahkan, batik adalah kebudayaan itu sendiri. Hal itu disebabkan karena batik merupakan gagasan dan nilai yang diekspresikan melalui motif pada kain yang digunakan dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Sebagai pusat budaya, keraton Surakarta dan keraton Yogyakarta memiliki beragam jenis kesenian yang dilandasi oleh filosofi, norma, etika, dan etnoestetik. Atribut ini memosisikan kesenian keraton atau istana pada derajat adi luhung. Itulah sebabnya, keraton menjadi rujukan atau sumber inspirasi dan kreasi berbagai jenis kesenian yang ada di luar keraton, termasuk seni batik.

Batik keraton Surakarta dan Yogyakarta adalah batik tradisional Jawa. Label tradisional pada batik merujuk pada motif, material, teknik, dan kegunaannya dalam konteks masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun-temurun. Konsepsi demikian

membawa kepada pemahaman bahwa batik tradisional Jawa tidak mengalami perubahan. Ironisnya pengembangan tekstil di Sumatera Utara justru merujuk motif batik Jawa (Saragi 2018: 166).

Kondisi ini berlawanan dengan fakta bahwa motif batik tradisional Jawa tidak statis, melainkan mengalami perubahan dan bahkan perkembangan. Perkembangan batik di antaranya dapat dilacak melalui ribuan jenis motif yang ada. Banyak anasir baru yang memperkaya vokabuler visual motif batik tradisional Jawa. Misalnya, motif *parang* pada batik tradisional Jawa atau batik istana atau batik klasik. Motif *parang* adalah salah satu motif yang dikategorikan sebagai motif larangan. Dalam tradisi keraton Yogyakarta semua jenis *parang* rusak merupakan pola larangan. Rakyat biasa tidak dapat memakainya karena menjadi hak istimewa pangeran dan ratu, putra mahkota dan istri bangsawan tersebut (Jasper dan Pirngadie, 1916: 227).

Motif *parang* secara visual diekspresikan dalam berbagai bentuk, gubahan, dan komposisi yang berbeda satu dengan lainnya. Motif yang berbentuk garis diyakini sebagai gubahan dari bentuk "*parang*" atau "*karang*" yang disusun dengan pola miring atau diagonal. Motif *parang* mengalami perkembangan dalam berbagai perwujudan. Itulah sebabnya pada batik tradisional Jawa terdapat berbagai jenis motif *parang*. Variasi ini dapat dimaknai bahwa motif *parang* mengalami perubahan dan perkembangan. Dengan kata lain, ada suatu inovasi dalam seni batik tradisional Jawa, khususnya pada motif *parang*.

Perubahan dan perkembangan motif *parang* dapat dipandang sebagai suatu inovasi. Inovasi sekurang-kurangnya dapat dikategorikan ke dalam dua hal, yakni inovasi proses dan inovasi produk. Inovasi proses mencakup gagasan baru, metode baru, material baru, dan teknik baru. Inovasi produk mencakup jenis, bentuk, dan fungsi baru.

Ragam visual motif *parang* tersebut merupakan inovasi produk dan oleh karenanya dapat dikategorikan sebagai inovasi seni.

Berdasar pemikiran tersebut perlu dikaji inovasi seni batik, khususnya pada motif *parang*. Permasalahan yang diajukan meliputi hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, aspek visual apa yang dapat ditengarai sebagai inovasi motif *parang*? *Pertanyaan* ini mencakup apa saja elemen inovasi pada motif utama, isian (Jawa: *isen*), dan pendukung pada berbagai motif *parang*? *Apa* jenis dan bentuk anasir visual baru yang muncul pada beragam motif *parang* batik tradisional Jawa? *Kedua*, secara struktural atau pola, pertanyaan yang penting diajukan adalah bagaimana elemen motif utama, *isen*, dan pendukung dikomposisikan pada berbagai varian motif *parang*? *Pertanyaan* ini mencakup bagaimana jenis komposisi elemen motif *parang* satu dengan lainnya? Termasuk di dalamnya, bagaimana pola penyusunan warna pada berbagai motif *parang*.

Penjelasan terhadap hal-hal tersebut akan bermanfaat bagi banyak kalangan, baik akademisi, seniman maupun masyarakat umum. Bagi akademisi, akan diperoleh penjelasan secara morfologis terkait dengan inovasi motif sebagaimana tampak pada berbagai motif *parang*. Hal ini sekaligus dapat dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran. Bagi seniman, pembahasan inovasi motif *parang* dapat dijadikan acuan dan inspirasi kreatif dalam melakukan pengembangan motif tradisional Jawa. Bagi masyarakat luas, dapat diperankan sebagai wahana apresiasi terhadap batik tradisional Jawa, khususnya terkait dengan berbagai jenis motif *parang*.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan komparasi morfologi visual. Pendekatan komparasi morfologi visual adalah studi perbandingan bentuk visual motif *parang*. Bentuk visual motif *pa-*

rang terdiri atas elemen visual utama, *isen*, pendukung, dan struktur atau sistem pengorganisasian elemen visual. Vokabuler elemen visual dan sistem pengorganisasiannya menghasilkan variasi motif *parang*. Melalui komparasi morfologi terhadap beberapa jenis motif *parang* diharapkan dapat diketahui ragam variasi aspek visualitasnya. Variasi motif *parang* inilah yang digunakan dalam memvalidasi dan menjustifikasi inovasi pada motif *parang* batik tradisional Jawa.

Morfologi visual adalah unsur visual yang terdiri atas motif, ragam hias, komposisi, dan warna (Ciptandi, Sachari & Haldani, 2016: 263). Morfologi visual motif *parang* adalah studi tentang pembentukan motif, cara-cara motif *parang* baru diciptakan, dan cara membentuk variasi motif *parang* pada batik tradisional Jawa. Melalui pendekatan ini variasi motif *parang* dapat dianalisis secara morfologis. Analisis morfologi cukup kompleks karena motif *parang* terdiri atas berbagai bentuk visual motif utama, bentuk visual motif *isen*, bentuk visual motif pendukung, pola, dan teknik pembuatan motif *parang*. Analisis morfologi adalah proses memecah motif *parang* ke dalam bentuk atau bagian motif *parang*. Analisis morfologi didasarkan pada jenis motif *parang* yang ada.

Sumber data utama penelitian diperoleh melalui pustaka batik dari beberapa ahli. Pustaka mengacu pada dua buku utama, yakni *De Batik-Kunst in Nederlândsch-Indie en Haar Geschiedenis* karya G. P. Rouffaer und H. H. Juynboll (1899) dan *De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indië III, De Batikkunst* karya J. E. Jasper en Mas Pirngadie (1916). Kedua buku tersebut dijadikan sebagai sumber data utama mengingat usia buku yang sangat tua dengan identifikasi motif *parang* yang cukup lengkap yang hingga kini masih menjadi acuan para pembatik, pengusaha, dan seniman atau pengrajin batik. Sumber data lain di-

peroleh dari buku *Batik Klasik* karya Hamzuri (1994) dan koleksi digital dari Leiden University Libraries (<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>).

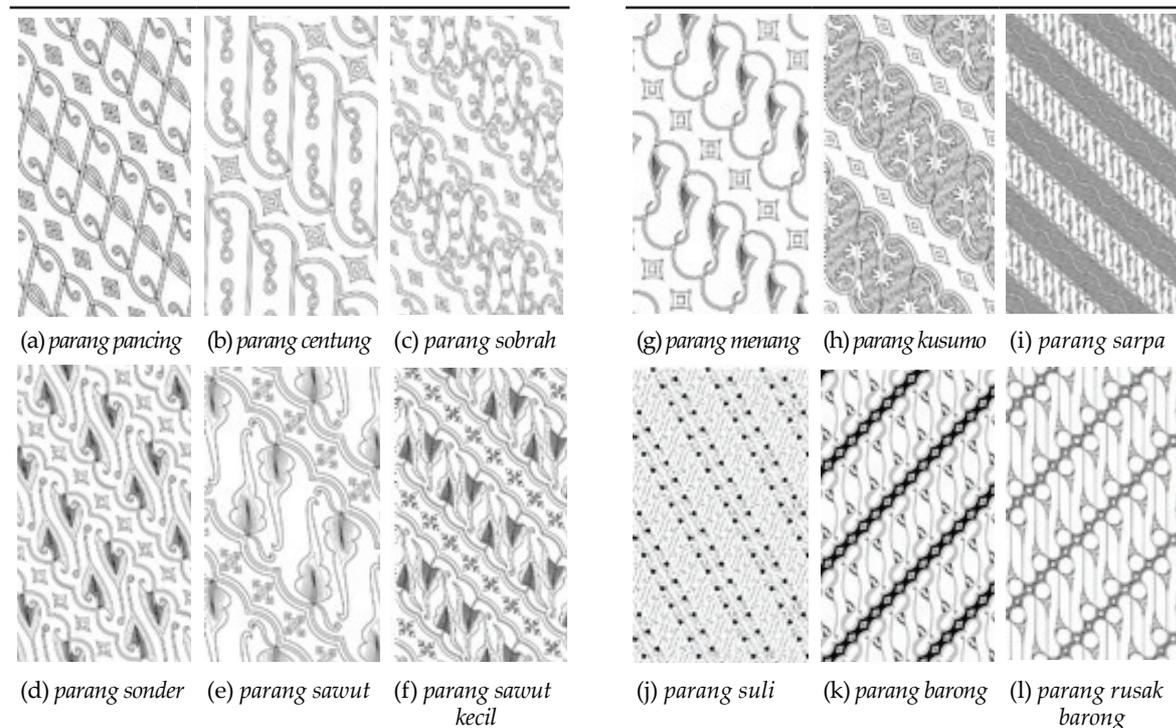
Dari beberapa sumber pustaka tersebut, sampel penelitian yang digunakan sebanyak 12 jenis motif *parang*. Duabelas jenis motif *parang* tersebut adalah: (a) *pancing*; (b) *centung*; (c) *sobrah*; (d) *sonder*; (e) *sawut*; (f) *sawut kecil*; (g) *menang*; (h) *kusumo*; (i) *sarpa*; (j) *suli*; (k) *barong*; dan (l) *rusak barong*.

Pilihan terhadap duabelas motif didasarkan pada dimensi dan konfigurasi motif yang secara visual menunjukkan tingkatan kerumitan garap dari sederhana, agak kompleks, dan kompleks. Ketiga kategori atau tingkatan ini didasarkan pada elemen visual motif isian (*isen*) bidang *parang*. Tingkat sederhana merujuk pada unsur motif utama, motif *isen*, dan motif pendukung yang sepenuhnya berunsur geometris. Tingkat agak kompleks merujuk pada motif utama, motif *isen*, dan motif pendukung yang mengombinasikan antara unsur

geometris dan unsur tumbuhan. Tingkat kompleks di sini merujuk pada stilisasi motif utama, motif *isen*, dan motif pendukung yang tidak mengesankan unsur geometris maupun tumbuhan, melainkan ke arah yang lebih abstrak.

Guna kepentingan analisis duabelas jenis motif tersebut digambar ulang (*re-design*) dalam bentuk dua dimensi dengan skala diperkecil. Hal ini dilakukan karena analisis inovasi melalui pendekatan morfologi visual berfokus pada elemen visual motif utama, *isen*, dan pendukung tersebut. Pendekatan ini juga digunakan untuk mengidentifikasi pola pengorganisasian elemen visual motif utama, *isen*, dan pendukung pada duabelas jenis motif *parang* tersebut.

Penelitian dilakukan dengan tahapan sebagai berikut. *Pertama*, mengidentifikasi, mengkategorisasi, dan mengklasifikasi motif *parang* menurut jenis dan bentuk visualnya. *Kedua*, memilih dan menetapkan jenis motif *parang* yang dianalisis. *Ketiga*, menggambar ulang (*re-design*) untuk mem-



Gambar 1. Jenis-jenis motif parang
(Sumber: Re-design penulis, 2019)

peroleh kualitas tampilan motif *parang*. *Keempat*, menyusun kerangka kerja analisis komparasi morfologi visual motif, yakni dimensi dan konfigurasi atau pola motif *parang*. Nilai atau kondisi atau dimensi motif *parang* mencakup elemen visual motif, pola, dan teknik. Elemen visual motif *parang* terdiri atas: elemen visual motif utama, elemen visual motif *isen*, dan elemen visual motif pendukung. Termasuk dalam elemen visual motif ini adalah bidang *parang* dan warna latar. Sementara itu, konfigurasi atau pola motif mencakup distribusi elemen visual yang membentuk motif *parang*. Pola penyusunan adalah distribusi atau penyusunan elemen visual pada suatu permukaan. *Kelima*, analisis data dengan cara membandingkan aspek visual morfologi motif *parang* satu dengan lainnya. Aspek visual morfologi motif *parang* mencakup: motif utama, motif *isen*, dan motif pendukung. Hasil komparasi digunakan untuk verifikasi dan justifikasi inovasi motif *parang* secara morfologi visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi dan Morfologi

Inovasi memiliki banyak pengertian. Istilah inovasi (Latin: *innovatis*) merujuk pada penciptaan sesuatu yang baru atau renovasi atau perbaikan terhadap solusi yang ada. Inovasi adalah penerapan sesuatu yang baru, pengenalan produk baru, kebaruan atau reformasi (Roszko-Wójtowicz and Bialek, 2006: 447). Inovasi mencakup: (1) pengenalan produk baru atau kualitas baru; (2) pengenalan metode produksi baru; (3) pembukaan pasar baru; (4) penaklukan sumber persediaan material baru; dan (5) pelaksanaan organisasi industri baru (Schumpeter, 1949). Secara substansial, inovasi adalah gagasan, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau suatu kelompok (Rogers, 1983: 11).

Simonetti, Archibugi, dan Evangelista (1995: 82-83) mengklasifikasi inovasi ke

dalam tiga kelompok, yakni: inovasi proses, inovasi produk, dan inovasi lain. Sementara itu, menurut Tidd, Bessant, dan Pavitt (2001) inovasi setidaknya mencakup dua hal, yakni inovasi proses dan inovasi produk. Sebagai suatu proses, inovasi terkait dengan bagaimana produk/layanan yang dihasilkan (Edquist, dkk., 2001: 14). Dalam hal ini, inovasi adalah implementasi hasil kreativitas (Alves, dkk., 2007: 28); produksi atau adaptasi gagasan yang bermanfaat (Scott and Bruce, 1994); evolusi teknik, penemuan material baru, aplikasi peralatan baru dan digunakan secara praktis (Gulbrandsen and Aanstad, 2015: 11). Selain itu, inovasi adalah proses menerapkan, melahirkan, mengembangkan, dan mengadaptasi produk, layanan, proses dan inovasi teknologi baru, atau mengubah dan memperbaiki agar berhasil, berbeda, dan/atau bersaing dengan cara kerja teknologi, gagasan, invensi, kreativitas, dan pasar. Sebagai proses, inovasi juga dimaknai sebagai transformasi gagasan ke dalam produk atau layanan baru (Alves, dkk., 2007: 28).

Sebagai suatu produk, inovasi terkait dengan apa produk/layanan yang dihasilkan (Edquist, dkk., 2001: 12-13) atau pengenalan barang baru (Schumpeter, 1949) atau produk atau beragam produk baru atau produk yang lebih baik (Edquist, dkk., 2001: 10). Inovasi produk didasarkan pada beberapa alasan, misalnya strategi penciptaan pasar, pengembangan industri, peningkatan pekerjaan, ketidakpastian pasar, atau perlindungan hukum (Simonetti, dkk., 1995: 78). Inovasi umumnya diorientasikan untuk keuntungan ekonomi atau komersialisasi. Akan tetapi, inovasi tidak harus sebagai sesuatu yang bernilai komersial (Gulbrandsen dan Aanstad, 2015: 11).

Inovasi yang dimaksud dalam penelitian ini lebih merujuk pada pengertian

kedua, yakni inovasi produk. Dalam hal ini adalah motif *parang* yang baru atau sekurang-kurangnya adanya perubahan antara motif *parang* satu dengan lainnya. Kebaruan atau perubahan itu terkait dengan motif utama, isian (*isen*), dan pendukung. Kajian ini untuk mengetahui kebaruan dan perubahan digunakan pendekatan perbandingan morfologi (bentuk) visual masing-masing motif *parang*.

Istilah morfologi berasal dari bahasa Yunani *morphè* yang artinya adalah "bentuk" atau "raut". Morfologi dalam *Webster International Dictionary* (1993) berasal dari kata *morph* yang artinya adalah bentuk. Morfologi dalam cabang biosains mempelajari bentuk objek biologis. Morfologi dalam disiplin biologi mempelajari perkembangan bentuk dari objek biologi sebagai bagian dari daur hidup organisme (Meesuse, 1986: 1). Morfologi dalam (ilmu) bahasa mempelajari tentang pembentukan kata, cara kata-kata baru diciptakan, dan cara membentuk variasi kata (Lieber, 2009: 2).

Studi morfologi mencakup konsistensi tertentu dan relasi bentuk dan susunan spasial elemen struktural, termasuk juga aspek-aspek yang menentukan "bentuk" atau "raut" (Meesuse, 1986). Morfologi tidak hanya studi bentuk geometri, geologi, biologi, dan struktur material, tetapi juga studi yang lebih abstrak interelasi struktural antara fenomena, konsep, dan gagasan (Zwicky, 1969: 34).

Morfologi adalah studi hubungan struktural antara bagian-bagian atau aspek-aspek yang berbeda dari objek (Álvarez and Ritchey, 2015: 1) atau studi tentang bentuk atau pola, yaitu raut dan susunan dari bagian-bagian dan yang melaluinya membentuk suatu keutuhan objek. Objek dimaksud mencakup objek mental (bentuk linguistik), objek sosial (organisasi atau sistem sosial, atau objek fisik (organisme, geografi, atau ekologi) (Álvarez and Ritchey, 2015). Termasuk dalam objek fisik ini adalah motif

parang batik tradisional Jawa. Bentuk dalam hal ini dimaknai sebagai raut atau konfigurasi sesuatu yang tampak (Toussaint and Toussaint, 2014), sedangkan pola adalah pengulangan (Day, 1999: 3) yang dihasilkan melalui proses produksi (Fenn, 1993: 104).

Secara esensial, analisis morfologi umum adalah suatu metode untuk mengidentifikasi dan menyelidiki seperangkat relasi atau konfigurasi. Pendekatan ini diawali dengan mengidentifikasi dan menetapkan parameter atau dimensi dan menentukan nilai atau kondisi yang diselidiki. Setiap parameter berisi nilai atau kondisi tertentu yang menandakan keadaan atau konfigurasi tertentu (Ritchey, 2013). Parameter yang dimaksud adalah satu dari sejumlah faktor yang membentuk sistem dan menentukan perilakunya (Álvarez and Ritchey, 2015).

Analisis morfologi dapat diterapkan di berbagai bidang ilmu, seperti desain produk dan rekayasa, teori desain, arsitektur, kreativitas, inovasi, dan lain-lain (Álvarez and Ritchey, 2015: 9). Analisis morfologi visual motif *parang* dalam penelitian ini mencakup dimensi dan konfigurasi atau pola. Dimensi motif *parang* mencakup motif utama, motif isian (Jawa: *isen*), dan motif pendukung. Sementara konfigurasi atau pola terdiri atas sistem penyusunan bentuk visual motif dan warna. Teknik terdiri atas teknik pembuatan batik seperti teknik tulis, cap, kombinasi, atau teknik lain.

Motif Parang Batik Tradisional Jawa

Batik dapat dikategorikan berdasar proses maupun produk. Batik sebagai proses atau disebut juga membatik adalah metode menggambar atau melukis dengan malam di atas kain (Baker dan Baker, 1920; Haake, 1989) atau mori memakai canting (Hamzuri, 1994) dengan malam cair dan dengan teknik tutup celup (Djumena, 1990).

Batik sebagai produk adalah lukisan atau gambar siluet pada mori (Baker and

Baker, 1920) yang disebut batik atau bati-kan (Hamzuri, 1994) atau kain batik (Dju-mena, 1990). Selain teknik tulis dengan canting terdapat proses membatik yang lain, yakni dengan teknik cap. Cap adalah alat membatik yang pada awalnya terbuat dari balok kayu dengan desain motif dalam bentuk sisipan logam (Baker dan Baker, 1920). Teknik ini digunakan dalam proses produksi batik di Jawa sejak tahun 1860 (Jasper dan Pirngadi, 1916; Mijer, 1921). Dalam perkembangannya, cap berbahan logam tembaga digunakan karena memiliki kualitas lebih baik karena tingkat presisi hasil maupun aspek keawetannya. Hasil dari proses ini disebut batik cap. Ada juga teknik gabungan, yakni membatik dengan menggunakan teknik cap dan tulis. Teknik gabungan biasanya diawali dengan teknik cap kemudian ditambahkan teknik tulis pada bagian-bagian tertentu. Ketiga teknik tersebut hingga saat ini masih diterapkan di berbagai tempat produksi batik di Jawa.

Batik tidak dapat dilepaskan dari motif, karena batik pada dasarnya adalah gambar atau lukisan berbentuk motif yang disusun secara berulang. Motif adalah elemen atau unsur terkecil ornamen yang digunakan untuk menghasilkan sebuah pola. Pola adalah desain yang terdiri atas satu atau lebih motif, dimultiplikasi dan disusun secara teratur (Phillips and Bunce, 1993). Pola dapat dicapai melalui pengulangan atau repetisi. Repetisi memiliki dua tujuan, yakni tujuan kemanfaatan dan kebutuhan artistik (Harris, 1931).

Motif adalah unit. Motif tunggal (atau beberapa motif) yang disusun secara berulang dalam interval teratur menghasilkan pola (Phillips and Bunce, 1993: 6). Motif batik adalah elemen terkecil dari pola batik. Motif batik dibuat untuk menghasilkan sebuah pola batik, maka motif tersebut disusun secara berulang untuk mengisi permukaan kain mori.

Motif batik telah menjadi pembahasan akademisi sejak lama. Jenis-jenis motif ba-

tik telah dibukukan oleh sarjana Belanda sejak akhir abad ke sembilanbelas dan awal abad ke duapuluh, seperti G. P. Rouffaer dan H. H. Juynbool (1899) dengan judul *De Batik-Kunst in Nederlandsch-Indie en Haar Geschiedenis*. J. E. Jasper dan Mas Pirngadie (1916) dengan judul *De Inland-sche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indië III, De Batikkunst*.

Kedua buku tersebut dapat disebut sebagai literatur batik kuno atau klasik dan sangat penting hingga saat ini. Melalui buku Rouffaer & Juynbool (1899) dan Jasper & Pirngadie (1916) diketahui bahwa terdapat berbagai jenis atau variasi motif *parang*. Variasi motif *parang* ini menunjukkan bahwa motif batik tradisional Jawa mengalami perubahan dan perkembangan. Artinya, motif *parang* mengalami inovasi. Motif *parang* berbentuk garis yang disusun dalam sebuah pola miring (diagonal), bergelombang ujung-ujungnya, elemennya disusun sejajar dan berjarak sama satu dengan lainnya. *parang* tertua disebut *parang rusak*. Pola ini dipakai oleh raja dan menjadi pola larangan atau terlarang (Jasper dan Pirngadie, 1916).

Jenis-jenis Motif Parang

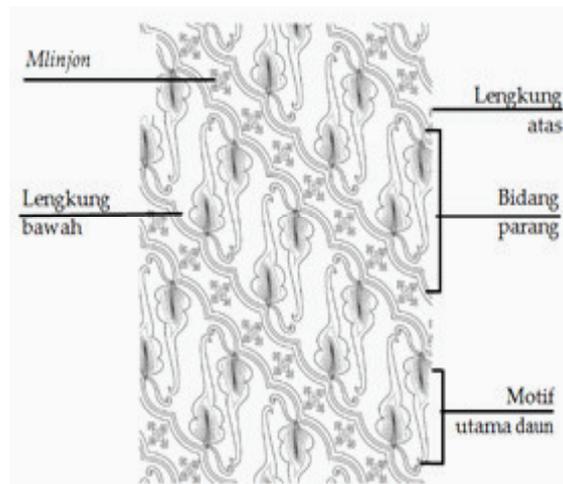
Jenis-jenis motif *parang* yang diidentifikasi oleh Rouffaer & Juynbool (1899) dan Jasper & Pirngadie (1916) merupakan dua publikasi monumental dalam sejarah seni batik Jawa pada khususnya, dan Indonesia pada umumnya. Merujuk pada tahun terbit dari kedua pustaka tersebut, maka dapat dikatakan bahwa jenis-jenis motif *parang* tersebut merupakan representasi seni akhir abad ke-19 dan dekade kedua abad ke-20. Sementara itu, ragam visual motif *parang* tersebut menjadi sumber inspirasi dan rujukan dalam pengembangan motif batik hingga saat ini. Artinya, masih terbuka peluang adanya penelitian lanjutan terhadap inovasi yang terjadi pada motif *parang* hingga abad ke-21 ini.

G. P. Rouffaer dan H. H. Juynbool dalam bukunya *De Batik-Kunst in Nederlandsch-Indie en Haar Geschiedenis* (1899) mencatat bahwa dalam batik tradisional Jawa terdapat motif *parang* sebanyak 53 jenis. Motif tersebut adalah *parang rusak, menang/wenang, baris, daon, jejer, jenggot gede, jenggot cilik, janggut, pantung, kagok, karna/kerna, kembang, kesula, kiting, kresna, kuru, kurung, kusuma, loreng, manggar, mendung, pakis, parung, plentong, prajurit, rejeng, reh, sawut, selimpet, sisik, sonder, sruwa, cantel, cinde semampir, tritik/tritis, tuding, ukel, wenang, westi, rusak bares, rusak barong, rusak gendreh, rusak kagok, rusak klitik, rusak klitik lar-laran, rusak lar-laran, rusak putra, rusak putri, rusak sawut, rusak Semarangan, rusak tanggung, rusak cilik/rusak cilik, dan parang rusak wenang/wenang* (Rouffaer and Juynbool, 1899: 219, 474, 475, 476, dan 477).

J. E. Jasper En Mas Pirngadie dalam buku berjudul *De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indië III, De Batikkunst* (1916) mengidentifikasi jumlah dan jenis motif *parang* batik tradisional Jawa. Menurutnya, terdapat 41 jenis motif *parang*, yakni *parang rusak klitik, barong, rusak kagok, angkik, sarpa, ula, kembang, parung, menang, ukel, ngesti, baris, sonder, sawut, cinde, jenggot, cakra, sobrah, blanggreng, cengger, cakra, sobrah, blanggreng, tatit, pancing, cantel, dimpil, centung, gelung, krantil, ukel pakis, sulis, kusuma, gonda, teja, bintang, kirna, esti, kurung, laut, dan kaos* (Jasper dan Pirngadie, 1916: 155-163).

Morfologi Visual Motif Parang

Morfologi motif *parang* terdiri atas dua aspek, yakni dimensi motif dan konfigurasi atau pola motif. Dimensi motif *parang* mencakup motif utama, motif *isen*, dan motif pendukung. Konfigurasi terdiri atas pola penyusunan atau komposisi motif utama, motif *isen*, dan motif pendukung. Berikut adalah contoh morfologi motif *parang sawut*. Dimensi motif *parang sawut* tampak pada elemen berbentuk daun sebagai mo-



Gambar 2. Morfologi motif parang sawut (Sumber: Re-design penulis, 2019)

tif utama. Arsiran berupa guratan-guratan garis membentuk tangkai dan urat daun sebagai motif *isen*. *Mlinjon* yang semula berbentuk belah ketupat telah dimodifikasi sehingga setiap ujung sudutnya ditambahkan elemen lain membentuk daun adalah motif pendukung. Konfigurasi motif *parang* tampak pada susunan motif utama, motif *isen*, dan motif pendukung ditata secara horisontal. Motif utama dan motif *isen* berada dalam bidang *parang*. Dalam hal ini, bidang *parang* telah dimodifikasi dengan kontur atau garis luar rangkap tiga.

Motif Utama dan Bidang Parang

Bentuk motif *parang* dapat dikenali dengan mudah, karena elemen visual pembentuk dan pola penyusunannya. Secara visual, motif *parang* adalah elemen hias geometris berupa garis bergelombang atau lengkungan mengarah ke dalam, saling berhadapan antara lengkungan atas dan bawah, berukuran dan berjarak sama antar lengkungan, disusun secara berulang (repetitif), dan berarah miring (diagonal). Lengkungan atas dan bawah dibentuk oleh dua atau tiga garis lengkung berbentuk menyerupai bidang setengah lingkaran. Lengkungan atas dan bawah dibingkai oleh garis kontur luar yang sama dan sejajar dengan kedua lengkungan bagian dalam

tersebut. Lengkungan atas dan bawah jika dihubungkan dengan garis imajiner membentuk bidang *parang* berbentuk elips sejajar terhadap bagian lebar kain dan berarah miring (diagonal) terhadap panjang kain. Secara sederhana, dapat dinyatakan bahwa motif *parang* adalah repetisi bidang elips yang disusun secara diagonal mengisi seluruh permukaan kain.

Terdapat dua jenis bidang *parang*, yakni bidang *parang tunggal* dan bidang *parang ganda*. Bidang *parang tunggal* adalah suatu bidang yang dibentuk oleh garis lengkung bagian atas sejajar dengan bagian bawah tetapi mengarah ke dalam membentuk suatu sudut. Jika kedua ujung sudut lengkung bagian atas ditarik garis tegak lurus menghubungkan ujung sudut lengkung bagian bawah akan membentuk bidang elips. Garis lengkung atas dan lengkung bawah masing-masing berukuran setengah lingkaran tersebut umumnya diikuti oleh satu atau dua garis luar (kontur) mengikuti irama lengkungannya di dalamnya. Selain itu, terdapat tiga garis kontur yang garis kontur terluar lebih renggang dari garis kontur di dalamnya yang memberi aksentuasi bidang elips. Meskipun jenis kontur ganda seperti ini relatif jarang dijumpai pada motif *parang* pada umumnya. Variasi kontur ganda yang unik ini tampak pada motif *parang sawut* dan *sawut kecil*.

Berdasarkan pada bidang *parang*, jenis, karakter, dan teknik penyusunan motif isian (*Isen*) pada bidang *parang*, maka terdapat motif *parang* sederhana, agak kompleks, dan kompleks. Pada motif *parang* kategori sederhana, setiap ujung sudut lengkung bagian dalam bidang *parang* ditambahkan suatu elemen hias berbentuk menyerupai daun dengan ujung berbentuk *ukel*. Elemen tambahan ini muncul dari ujung sudut bagian atas menyentuh ujung sudut bagian bawah bidang *parang*. Demikian juga sebaliknya, elemen hiasan berbentuk daun dengan ujung berbentuk *ukel* muncul dari

ujung sudut bagian bawah menyentuh ujung sudut bagian atas bidang *parang*. Sebagaimana tampak pada motif *parang menang* (lihat gambar 1g).

Pada motif *parang*, kategori agak kompleks bidang *parang* dibentuk oleh dua lengkung bagian atas dan dua lengkung bagian bawah. Pada dua lengkung bagian atas, ujung lengkung pertama dan ujung lengkung kedua ditambahkan bentuk ukel mengarah ke dalam dan saling berhadapan. Demikian juga pada lengkung bagian bawah dalam arah sebaliknya. Sebagaimana tampak pada motif *parang sawut* dan *sawut kecil* (lihat gambar 1e).

Pada motif *parang* kategori kompleks bidang *parang* dibentuk oleh dua lengkung bagian atas dan dua lengkung bagian bawah. Pada dua lengkung bagian atas, ujung lengkung pertama ditambahkan bentuk keris-kerisan meliuk-liuk di bagian pangkal dan dilanjutkan garis sedikit melengkung dengan ujung ditekuk ke arah dalam (Jawa: *srawean*). Demikian juga pada lengkung bagian bawah dalam arah sebaliknya. Selain itu, ada suatu pengayaan terhadap bidang *parang* itu sendiri. Pada motif *parang barong*, bidang *parang* tidak lagi menunjukkan secara jelas bentuk elips, tetapi telah distilisasi sedemikian rupa sehingga tidak dapat dikenali lagi sebagai bidang elips, melainkan menyerupai huruf "S". Sebagaimana tampak pada motif *parang rusak barong* (lihat gambar 1-l).

Motif Isen sebagai Nomenklatur

Motif *isen* adalah satu kesatuan unsur visual pembentuk motif *parang*. Seperti namanya, motif *isen* berfungsi mengisi bagian tertentu dari suatu motif atau sekadar mengisi bidang kain. Secara visual, motif *isen* berbentuk titik-titik atau garis-garis atau kombinasi antara titik dan garis. Ada kalanya sekadar titik-titik atau garis-garis, tetapi ada juga yang membentuk figur tertentu.

Dalam batik dikenal limapuluh satu bentuk *isen*, yakni *cecek*, *sisik*, *sisik melik*, *cecek melik*, *herangan*, *kembang teba*, *kembang lombok*, *tapak dara*, *upan-upan*, *mata deruk*, *ada-ada*, *manggaran*, *blarakan sairit*, *murutu sewu* (figur binatang), *sawut* (garis-garis lurus), *cecek sawut*, *srawean*, *rambutan*, *kembang krokot*, *sawat*, *gringsing*, *gringsing sisik*, *sawut* (garis-garis berbentuk daun), *owal-awil*, *ukel*, *kembang waru*, *cacah gori*, *sirapan*, *poleng*, *poleng bintulu aji*, *murutu sewu* (huruf T terbalik), *mlijnjo*, *kembang pepe* (*Oxystelma esculentum* R. Br. *Asclepiadaceae*), *uler-uleran*, *uceng-ucengan*, *kembang cengkeh* (*Syzygium aromaticum*), *kembang jati* (*Tectona grandis* L. f. *Verbenaceae*), *kembang jeruk* (*Citrus*), *kembang lombok* (*Capsicum annuum* L. *Solanaceae*), *plenta plenti*, *tebu sakeret*, *tritis*, *andan-andan*, *grompol*, *slimped*, *gion*, *banji*, *liris*, *uter*, dan *rawan* (garis-garis menggambarkan danau) (Jasper dan Pirngadie, 1916: 56-57).

Berbeda dengan motif *isen* pada umumnya. Motif *isen* pada motif *parang* memiliki kedudukan sentral. Motif *isen* tidak hanya sekadar unsur imbuhan, tetapi menentukan tatanama (nomenklatur) berbagai jenis motif *parang*. Motif *parang pancing* misalnya, nama motif ini berasal dari motif *isen* berbentuk alat penangkap ikan, yakni kail atau *pancing*. Bentuk motif *isen* ini mengisi bagian tengah bidang *parang* mengaitkan bidang *parang* satu dengan bidang *parang* lainnya. Motif *isen* berbentuk *centhung* menjadi nama *parang centhung*. Dalam bahasa Jawa, *centhung* atau jambul adalah rambut kepala (manusia atau burung) yang menyembul ke atas. Motif ini muncul dari sudut atas dan bawah yang saling berhadapan pada bidang *parang*. Contoh lain adalah motif *isen sawut*. Motif *isen* ini menjadi nama motif *parang sawut*. *Isen sawut* adalah motif berbentuk susunan garis paralel. Dalam bahasa Jawa *sawut* adalah sejenis makanan tradisional berbahan ketela pohon (*Manihot esculenta*) yang hasil parutannya memanjang, menyerupai garis. Bentuk garis para-

lel membentuk daun. Bentuk daun yang muncul dari sudut atas dan bawah saling berhadapan mengisi bidang *parang*.

Mlijnjo sebagai Motif Pendukung

Di antara lajur bidang *parang* satu dengan lajur bidang *parang* lainnya terdapat elemen hias pendukung berbentuk menyerupai buah mlijnjo (Latin: *Gnetum Gnemon*, *Gnetaceae*) atau dalam dunia batik disebut *mlijnjo*. Berdasar bentuk, medium, jenis, ukuran, dan pola penyusunannya *mlijnjo* memiliki beberapa variasi.

Bentuk dasar *mlijnjo* adalah belah ketupat. Belah ketupat adalah bangun datar dua dimensi yang dibentuk oleh empat buah rusuk yang sama panjang dan dua sudut yang saling berhadapan sama besar. *Mlijnjo* diwujudkan melalui medium garis dan titik-titik. Terdapat *mlijnjo* yang dibuat dengan garis datar dan ada yang dibuat dengan garis melengkung ke dalam. Berdasar jenisnya terdapat *mlijnjo* tunggal yang disusun berderet dan dihubungkan dengan garis. Terdapat *mlijnjo* rangkap yang disusun berulang dengan ukuran semakin mengecil ke arah dalam. Ada *mlijnjo* geometris, ada *mlijnjo* beranasir tumbuhan, dan ada *mlijnjo* kombinasi. Berdasar ukurannya terdapat *mlijnjo* berukuran kecil, sedang, dan besar. *Mlijnjo* berdasarkan tata susunnya terdapat *mlijnjo* tunggal yang disusun berderet terpisah. Terdapat *mlijnjo* tunggal disusun secara berderet dan berdempetan di antara lajur bidang *parang*, juga *mlijnjo* bertemu dengan sudut garis lengkung bidang *parang*. Susunan *mlijnjo* ada yang saling bersambung, ada juga yang terpisah. Ada *mlijnjo* yang dihubungkan dengan garis lurus yang menghubungkan *mlijnjo* satu dengan *mlijnjo* lainnya. Ukuran *mlijnjo* dipengaruhi oleh ukuran bidang *parang*.

Ada juga variasi *mlijnjo* dengan keempat sudutnya ditambahkan pengayaan hiasan berbentuk menyerupai daun atau bunga. Atau di antara bidang *parang* satu

dengan bidang *parang* lainnya terdapat pendukung, berupa titik-titik membentuk belah ketupat atau garis bergelombang atau berbentuk zigzag. Elemen *isen* berupa titik-titik membentuk garis bergelombang dan garis zigzag mengisi ruang di antara bidang motif utama satu dengan lainnya, yang setiap sudutnya bertemu dengan sudut garis lengkung bidang *parang*.

Pola atau Konfigurasi Motif Parang

Pola adalah desain yang terdiri atas satu atau lebih motif, dimultiplikasi dan disusun secara teratur. Struktur atau konstruksi memiliki peran penting dalam berbagai pola, bukan hanya terkait dengan tatanan atau susunan tetapi juga imajinasi dan keindahan (Phillips and Bunce, 1993: 6-7).

Bentuk dan prinsip geometris menjadi rujukan dalam membangun pola karena terkait dengan nilai keseimbangan, harmoni, simetri, dan ketepatan geometris (Phillips and Bunce, 1993: 7). Hal ini dicapai melalui metode pengulangan atau repetisi. Sistem repetisi, secara visual, mampu menjelaskan bagaimana unit atau motif dapat dikembangkan melalui serangkaian organisasi berulang untuk menghasilkan sejumlah variasi pola yang tidak terbatas (Phillips and Bunce, 1993: 15).

Pola itu sendiri sesungguhnya merupakan fenomena alam. Pola secara alami muncul dari pengulangan (repetisi). Kemampuan membuat pola yang akurat dan presisi para pembatik Jawa tidak memerlukan penguasaan rumus matematika, yakni rumus simetri bidang (Haake, 1989: 822).

Pola geometris dalam batik telah berkembang jauh sebelum dikenal cap yang berkembang tahun 1820. Pola simetri bukan disebabkan oleh cap, tetapi simetri merupakan strategi efisiensi kerja ketika permintaan ekspor busana batik maupun kebutuhan sehari-hari (Haake, 1989: 822). Lebih dari itu simetri berkaitan dengan filsafat Jawa. Bahwa pola simetri dengan

unit kecil dilakukan secara menyeluruh di seluruh kain. Pengulangan motif pada pola simetri memberi efek meditatif, mentransmisikan jiwa pembuatnya. Pengulangan motif dilandasi oleh keinginan melipatgandakan kekuatan dan memancarkan jiwa ke pemakai kain batik (Haake, 1989: 823).

Pola pada motif *parang* terjadi oleh pengulangan unsur motif utama, unsur motif pendukung, dan unsur motif *isen*. Masing-masing unsur motif tersebut disusun secara berulang dalam arah diagonal atau miring. Unsur motif utama menempati bidang yang lebih dominan ketimbang unsur motif pendukung dan unsur motif *isen*, tetapi keberadaan dua unsur motif terakhir memiliki peran mengaksentuasi unsur motif utama. Oleh sebab itu, motif *parang* dapat dengan mudah diidentifikasi melalui elemen geometris berbentuk 'spiral' atau 'setangkup spiral' atau 'sepasang spiral' yang ditata berulang secara diagonal atau miring.

Pada prinsipnya motif *parang* adalah jenis motif geometris. Kategori ini didasarkan pada elemen visual pembentuknya adalah geometris dan struktur penyusunan elemen visualnya berasaskan geometris. Bentuk visual motif *parang* terdiri atas elemen motif utama, elemen motif pendukung, dan elemen motif *isen*. Elemen motif utama memiliki bentuk dasar belah ketupat dengan masing-masing sisi kurang-lebih sama panjang. Bentuk dasar ini ditata secara diagonal atau miring. Salah satu sisinya sejajar dengan lebar kain. Sisi bagian atas dan bawah dibagi menjadi dua lengkungan sama besar. Kedua lengkungan atas menghadap ke bawah dan lengkungan bawah menghadap ke atas. Di antara lengkungan bawah dan lengkungan atas terdapat suatu ruang atau bidang.

Bidang yang ada antara lengkungan atas dan lengkungan bawah membentuk bidang hias. Bidang ini diisi oleh elemen hias yang disebut motif pendukung. Motif pendukung dapat berupa garis semata atau

stilasi elemen tumbuhan atau gabungan dari padanya. Garis yang menghubungkan antara salah satu lengkungan atas dengan salah satu lengkungan bawah memberi kesan seperti bentuk spiral atau huruf 'S'.

Di antara spiral satu dengan spiral lain terdapat unsur motif *isen* yang disebut *mlinjon*. Secara visual unsur motif *isen* berbentuk "belah ketupat" yang ditata miring sejajar dengan unsur motif utama. Unsur motif *isen* ini ditata secara berantai dengan setiap ujung sudut terkecilnya saling bersentuhan atau berantai tetapi dengan interval jarak tertentu. Adakalanya bentuk belah ketupat setiap sudutnya distilasi dengan elemen tumbuhan. Adakalanya unsur motif *isen* diwujudkan berupa titik-titik membentuk garis gelombang (meliuk-liuk) mengisi celah ruang antara unsur motif utama satu dengan lainnya, atau berupa titik-titik membentuk garis zigzag atau bersudut.

Inovasi Morfologi Visual Motif Parang

Bentuk visual motif *parang* sangat bervariasi. Inovasi bentuk visual motif *parang* tampak pada elemen atau unsur pembentuk motif itu sendiri. Unsur pembentuk motif batik pada dasarnya terdiri atas motif utama, motif *isen*, dan motif pendukung. Elemen-elemen tersebut ditata sedemikian rupa sehingga membentuk satu kesatuan motif. Dalam kasus tertentu satu atau beberapa motif dapat ditata sedemikian rupa sehingga membentuk satu motif baru. Akan tetapi, pada motif *parang*, motif utama, *isen*, dan pendukung menjadi satu kesatuan tunggal motif. Satu kesatuan motif ini diulang (repetisi) secara diagonal (miring) memenuhi permukaan kain. Inovasi pola penyusunan motif *parang* meliputi pola pembagian bidang *parang*, pola penyusunan motif, yang mencakup motif utama, motif *isen*, dan motif pendukung, dan pola penyusunan warna latar. Inovasi teknik tampak pada teknik pembuatan batik, yakni teknik tulis, cap, dan kombinasi.

Inovasi motif *parang* ditinjau dari morfologi visual tampak melalui perubahan: 1) bidang *parang*; 2) bentuk dan jenis motif; 3) ukuran motif; 4) pola penyusunan motif; dan 5) teknik pembuatan motif.

Inovasi Bidang Parang

Bidang *parang* adalah suatu luasan atau area yang membingkai elemen-elemen hias yang ada di dalamnya. Secara umum bidang *parang* berbentuk elips. Bentuk ini dicapai oleh penyatuan antara lengkungan bagian atas dan lengkungan bagian bawah oleh garis sejajar pada masing-masing ujung lengkungannya. Lengkungan ini di-repetisi secara diagonal (miring) pada seluruh permukaan kain.

Tidak semua jenis motif *parang* dibingkai oleh satu bidang *parang*. Terdapat variasi bidang *parang*, yakni bidang *parang tunggal* dan bidang *parang ganda*. Bidang *parang tunggal* adalah area ketika elemen-elemen hias ditempatkan pada satu bidang *parang*. Elemen hias pada bidang *parang* ini menjadi satu kesatuan dan melaluinya disusun secara berulang mengisi seluruh permukaan kain. Hal ini tampak pada motif *parang pancing*, *centhung*, dan lain-lain. Bidang *parang ganda* adalah area ketika elemen-elemen hias ditempatkan pada dua bidang *parang*. Elemen hias yang menempati dua bidang *parang* ini menjadi satu kesatuan dan melaluinya disusun secara berulang mengisi seluruh permukaan kain. Hal ini tampak pada motif *parang sawut* dan *sawut kecil*.

Variasi lain tampak pada penggunaan garis luar (kontur) bidang *parang*. Pada umumnya bidang *parang* menggunakan dua garis. Terdapat variasi penggunaan garis luar, seperti tampak pada motif *parang sawut* dan *sawut kecil*. Jika bidang *parang* diberi tambahan satu kontur yang jaraknya berdekatan. Kondisi ini umum dijumpai pada berbagai jenis motif *parang*. Jika bidang *parang* diberi tambahan dua kontur di luarnya, maka jarak kontur pa-

ling luar (garis luar ketiga) lebih renggang ketimbang dua garis di bagian dalamnya.

Penggunaan garis lengkung bidang *parang* baik pada lengkungan, bagian lengkungan bawah, dan bagian pendukung, juga mengalami perubahan dan perkembangan. Jenis dan sifat garis serta elemen pendukung pada bidang *parang* merupakan inovasi lain yang diakibatkan oleh inovasi bidang *parang*. Bidang *parang* dibentuk oleh lengkungan atas dan bawah serta garis penghubung di antara lengkungan. Bentuk motif *parang* ada yang sederhana dan ada yang relatif kompleks. Jenis garis pada lengkungan atas dan bawah berbentuk sepertiga lingkaran dan setengah lingkaran; ada yang bergaris tunggal dan ada yang bergaris rangkap dua, atau bahkan, ada yang bergaris rangkap tiga.

Inovasi Motif Utama

Secara umum, motif *parang* dapat dengan mudah diidentifikasi melalui elemen geometris yang dikonfigurasi dalam tatanan miring. Akan tetapi, setiap motif *parang* menunjukkan karakteristiknya sendiri. Inovasi motif utama tampak pada jenis, bentuk, dan pola penyusunan motif utama pada bidang *parang*. Inovasi bidang *parang*, sebagaimana telah dibahas sebelumnya, juga diikuti oleh inovasi motif utama.

Inovasi berdasarkan jenis motif utama. Elemen hias motif *parang* pada umumnya menggunakan elemen hias yang jenis dan sifatnya adalah geometris. Bentuk itu tampak pada garis lurus, lengkung, lingkaran, dan kombinasi di antaranya. Elemen hias geometris berkarakter kaku dan tegas seperti tampak pada motif *parang pancing* dan *parang centhung*, atau meliuk-liuk luwes mengisi bidang *parang* seperti pada motif *parang menang*. Selain itu, terdapat inovasi lain, yakni elemen hias geometris itu distilasi sedemikian rupa sehingga menyerupai figur tertentu, seperti daun, tangkai, buah, bunga atau kombinasi dari

padanya. Motif utama yang menggambarkan daun tampak pada motif *parang sawut* dan *parang sawut kecil*, dalam bentuk tangkai daun seperti pada motif *parang sobrah* dan *parang kusumo*; atau menyerupai lidah api (Jawa: *modhang*) seperti pada motif *parang sarpa*; atau stilisasinya justru semakin abstrak, tidak dapat dikenali bentuk dan figurinya. Hal seperti ini tampak pada motif *parang barong* atau *parang rusak*.

Inovasi juga tampak melalui ukuran motif utama. Ukuran bidang *parang* juga berpengaruh terhadap ukuran motif utama. Terdapat motif utama berukuran kecil, seperti pada motif *parang sarpa* dan *sawut kecil*; atau ukuran agak besar, seperti *parang pancing*, *parang centhung*, *parang menang*, *parang sawut*, dan *kusumo*; atau ukuran besar, seperti *parang barong* dan *parang rusak*.

Berdasarkan teknik penggambaran motif utamanya, inovasi ini adalah perubahan, perkembangan, atau inovasi yang tampak pada aspek teknik penggambaran, teknik pewarnaan, teknik penyusunan elemen motif utama. Inovasi teknik penggambaran motif utama mencakup dua hal, yakni penggambaran yang bersifat abstrak dan figuratif. Teknik penggambaran abstrak merujuk pada elemen visual geometris berupa garis dan lingkaran. Teknik penggambaran figuratif merujuk pada elemen visual yang dapat diasosiasikan dengan bentuk daun, bunga, dan tangkai tumbuhan. Hal ini tampak pada motif *parang menang*, dan *parang sobrah* ketika elemen visualnya bersifat geometris. Sedangkan motif *parang sawut* dan *sawut kecil*, elemen visualnya berupa daun, bunga, dan tangkai tumbuhan.

Inovasi Motif Isen

Motif *isen* adalah bagian tidak terpisahkan dari motif utama. Motif *isen* berperan sebagai elemen visual motif utama dan menyatukan antara lengkung atas dan lengkung bawah dalam bidang *parang*. Terdapat beberapa variasi bentuk motif *isen*. Variasi bentuk

motif *isen* merupakan inovasi yang terjadi pada motif *parang*. Inovasi motif *isen* meliputi jenis, bentuk, dan pola penyusunannya.

Motif *isen* ada yang berbentuk lingkaran, rantai, daun, bunga, tangkai, dan bentuk abstrak lainnya. Ada jenis motif *isen* geometris yang sederhana yang kaku dan sederhana yang luwes. Ada motif *isen* berbentuk anasir tumbuhan, seperti daun, bunga, sulur-suluran, dan kombinasi. Ada juga motif *isen* berbentuk kombinasi antara geometris dan tumbuhan.

Jenis motif *isen* terdiri atas elemen geometris, elemen tumbuhan, dan/atau gabungan. Jenis motif *isen* geometris tampak pada motif *parang pancing* dan *parang centung*. Jenis motif *isen* tumbuhan beranasir daun tampak pada *parang sawut* dan *parang sawut kecil*. Jenis motif *isen* tumbuhan beranasir tangkai tampak pada motif *parang kusumo* dan *parang sobrah*.

Inovasi Motif Pendukung

Motif pendukung memiliki bentuk dasar belah ketupat atau dalam tradisi batik Jawa disebut *mlinjon* dari kata dasar *mlinjo* (*Gnetum gnemon* Linn.). Motif *mlinjon* sangat umum dijumpai pada berbagai motif paran. Bahkan dapat dikatakan bahwa motif tersebut dapat dipastikan selalu menjadi elemen hias pendukung. Motif pendukung berbentuk *mlinjon* ini berperan menyatukan antara bidang *parang* satu dengan bidang *parang* lain. Oleh karena motif utama yang menempati bidang *parang* disusun secara berulang dan diagonal mengisi seluruh permukaan kain. Artinya, pengulangan seperti menyisakan ruang kosong di antara bidang *parang* satu ke bidang *parang* lain. Motif pendukung menjadi penting untuk mentransisikan peralihan bidang *parang* satu dengan bidang *parang* lainnya.

Meski bentuk dasarnya sama, tetapi motif pendukung berbentuk *mlinjon* ini memiliki bentuk yang bervariasi. Variasi *mlinjon* tampak pada bentuk, jenis, sifat, ukuran,

dan pola penyusunannya. Berdasar bentuknya terdapat *mlinjon* belah ketupat dan *mlinjon* belah ketupat yang setiap sudut ditambahkan figur berbentuk daun, bunga, atau buah. Berdasar jenisnya terdapat *mlinjon* datar, lengkung, tunggal, dan rangkap. Berdasar medium pembentuknya terdapat *mlinjon* berupa garis atau titik-titik. Berdasar ukurannya terdapat *mlinjon* kecil, sedang, dan besar.

Inovasi Konfigurasi/Pola

Inovasi pada aspek konfigurasi atau pola mencakup pola pengembangan vokabuler motif, pola pemanfaatan bidang, dan implikasinya pada aspek komposisional atau distribusi motif pada bidang *parang*. Inovasi pola pengembangan motif mencakup pengembangan elemen motif utama, motif *isen*, dan motif pendukung. Sedangkan inovasi pola pengembangan bidang *parang* mencakup pengembangan bidang *parang* dan distribusi elemen motif utama, motif *isen*, dan motif pendukung pada bidang *parang*.

Inovasi pola pengembangan vokabuler motif *parang* tampak adanya pengayaan dari elemen visual motif utama, *isen*, dan pendukung. Pada motif utama terjadi inovasi yang semula hanya beranasir geometris semata menuju ke arah penggunaan anasir tumbuhan. Seperti tampak pada motif *parang pancing* dan *menang* yang sepenuhnya beranasir geometris menjadi motif *parang sobrah*, *sonder*, dan *sawut* yang beranasir tumbuhan pada baik motif utama maupun motif pendukungnya. Inovasi pola pengembangan kedua kelompok motif *parang* beranasir geometris ke motif *parang* beranasir tumbuhan ditransisikan oleh motif *parang menang* dan motif *parang kusumo*. Pada motif *parang menang* secara visual memberi kesan transisional, karena motif utamanya bernuansa geometris dan tumbuhan sekaligus (seperti daun tampak dari samping). Sementara itu, motif *parang*

kusumo motif utamanya berbentuk tangkai dan tulang daun, tetapi tidak menampilkan kontur daun. Yang menarik dari motif *parang kusumo*, latar bidang *parang* diaksentuasi dengan garis putus-putus (Jawa: *sawut*). Inovasi pola pengembangan motif *parang* barong dan *parang* rusak barong mengarah kepada bentuk yang lebih abstrak, tetapi dengan stilasi yang halus dan luwes.

Inovasi pola pengembangan bidang *parang* dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yakni bidang *parang tunggal* dan *parang ganda*. Bidang *parang tunggal* tampak pada motif *parang pancing*, *centung*, *menang*, *sobrah*, dan *kusumo*. Pada motif tersebut, motif utama dan motif *isen* menempati satu bidang *parang*. Sementara yang lainnya menempati dua bidang *parang*. Pola pengembangan bidang *parang* berimplikasi pada distribusi motif utama dan motif *isen*. Inovasi pola bidang *parang* juga tampak pada munculnya garis luar atau kontur bidang *parang*, yakni kontur bidang *parang*

tunggal dan ganda. Hampir seluruh bidang *parang* hanya berkontur tunggal, kecuali pada motif *parang sawut*, dan motif *parang sawut kecil*. Kedua motif *parang* ini kontur ditempatkan pada posisi paling luar baik pada sisi atas maupun bawah bidang *parang* dengan jarak agak renggang dari kontur dalamnya.

Inovasi Pola Penyusunan Motif Utama

Pola penyusunan elemen visual motif utama dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni pola satu bidang (*tunggal*) dan pola dua bidang (*ganda*) dan pola satu arah dan pola dua arah. Pola satu bidang adalah pola penyusunan elemen visual motif utama yang menempati satu bidang *parang* (elips), seperti motif *parang pancing*, *parang centhung*, *parang sawut*, dan *parang sobrah*. Pola dua bidang adalah pola penyusunan elemen visual motif utama yang menempati dua bidang *parang* (elips), seperti *parang sawut* dan *parang sawut kecil*. Pola penyusun-

Tabel 1. Inovasi morfologi motif parang

Jenis Motif Parang	Inovasi pada Aspek Dimensi Motif Parang																													
	Jenis									Ukuran									Bidang Parang											
	Utama			Isen			Pendukung			Utama			Isen			Pendukung			Kontur			Ruas			Ukuran					
	G	T	K	G	T	C	S	M	T	G	B	S	K	B	S	K	B	S	K	T	G	T	G	B	S	K	T	G		
pancing	√			√				√	√				√						√			√								
centung	√			√				√	√				√						√			√								
sobrah			√	√	√	√		√					√						√			√								
sonder			√	√	√	√	√	√			√			√			√			√					√			√		
sawut			√		√	√	√	√	√					√			√			√		√			√					√
sawut kecil		√			√	√	√	√			√			√			√			√					√					
menang		√			√		√	√				√			√			√		√										
kusumo			√	√	√	√		√			√			√			√			√		√			√					
sarpa	√			√						√			√			√			√			√			√					√
suli		√			√					√			√			√			√			√			√					√
barong	√			√				√		√			√			√			√			√	√	√						
rusak barong	√			√				√		√			√			√			√			√	√	√						

an satu arah adalah pola penyusunan elemen visual motif utama berada pada salah satu bagian bidang *parang* (elips), seperti motif *parang menang*.

Inovasi Pola Penyusunan Motif Isen

Terdapat tiga pola penyusunan motif *isen*, yakni bagian atas, bagian tengah, bagian bawah, dan ketiga-tiganya pada satu atau dua bidang *parang*. Pada umumnya, pola penyusunan motif *isen* berada pada bagian atas dan bawah bidang *parang*. Terdapat pengecualian, misalnya pada motif *parang menang* dimana pola penyusunan motif *isen* hanya menempati bidang atas saja. Pengecualian lain tampak pada motif *parang pancing* ketika motif *isen* menempati ketiga bagian bidang *parang*, yakni bagian atas, tengah, dan bawah.

Inovasi pola penyusunan motif pendukung. Secara umum pola penyusunan *mlinjon* berada di antara dan sejajar dengan bidang *parang* satu dan bidang *parang* lainnya, yakni diagonal. Sementara itu, pola penyusunannya menunjukkan variasi. Terdapat *mlinjon* yang disusun secara terpisah dan bersambung. Selain itu juga terdapat inovasi dalam pola pewarnaan pada latar kain, yakni warna putih dan hitam.

SIMPULAN

Berdasar pembahasan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa batik tradisional Jawa mengalami perubahan dan perkembangan atau inovasi. Inovasi batik tradisional Jawa mencakup dua hal, yakni aspek dimensi dan aspek konfigurasi atau pola. Inovasi motif *parang* dari aspek dimensi terjadi pada vokabuler motif utama, motif *isen*, dan motif pendukung. Inovasi motif *parang* dari aspek konfigurasi atau pola terjadi pada pola penyusunan bidang *parang* dan pola penyusunan warna. Motif *parang* batik tradisional Jawa juga menunjukkan inovasi. Inovasi motif *parang* tidak hanya terjadi pada motif utama, motif *isen*, dan

motif pendukung yang bervariasi. Inovasi motif utama tampak pada vokabuler visual, dari elemen geometris hingga elemen tumbuhan. Dari semata-mata berbasis elemen geometris yang sederhana dan kaku menuju ke arah elemen tumbuhan berbentuk batang, ranting, dan daun yang sederhana. Dari elemen tumbuhan yang sederhana berbentuk batang, ranting, dan daun menuju stilasi tumbuhan. Dari stilasi tumbuhan menjadi stilasi yang lebih abstrak.

Motif *isen* juga menunjukkan inovasi pada elemen visualnya. Terdapat elemen geometris yang hanya mengisi salah satu sisi bidang *parang*, tetapi juga ada yang mengisi kedua sisi bidang *parang*. Perubahan elemen geometris menjadi elemen tumbuhan sebagai elemen pokok dari motif *isen*. Inovasi motif pendukung terjadi dari sekadar bentuk belah ketupat (*mlinjon*) berupa garis lurus menjadi garis lengkung. Selanjutnya perubahan sekadar belah ketupat tunggal menjadi multiplikasi belah ketupat yang makin mengecil ke arah dalam. Tahap berikutnya sekadar garis lurus atau lengkung menjadi stilasi tumbuhan di setiap ujungnya.

Inovasi motif *parang* juga terjadi pada pengolahan bidang *parang*. Perubahan dari bidang *parang tunggal* menjadi bidang *parang ganda*. Inovasi pola tampak pada penggunaan bidang *parang tunggal* menjadi bidang *parang ganda* sebagai bidang hias. Demikian pula dari pola distribusi elemen hias pada satu bidang *parang* menjadi dua bidang *parang*. Inovasi pola pewarnaan motif *parang* mengarah pada dua warna latar, yakni latar hitam dan latar putih.

Inovasi melalui pendekatan komparasi morfologis ini masih bersifat tekstual. Artinya, fenomena kebaruan motif *parang* masih terbatas pada aspek visual dengan membandingkan motif *parang* satu dengan lainnya. Sementara faktor-faktor penyebab terjadinya yang mampu merelasikan antara kebaruan vokabuler motif dan pola peng-

organisasian elemen visual masih belum terungkap. Pada sisi lain, saat ini berkembang pesat kreasi-kreasi motif baru, termasuk motif *parang* kreasi baru. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut yang mampu merelasikan antara inovasi visual dengan aspek-aspek lain yang mempengaruhinya masih terbuka dilakukan di masa mendatang.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih dan penghargaan disampaikan kepada Dr. Slamet, M. Hum selaku Ketua LP2MP3M, dan Dr. Suyoto, M. Hum selaku Sekretaris LP2MP3MP yang telah menyetujui usulan proposal penelitian ini. Ucapan terimakasih disampaikan kepada Brilindra Pandanwangi, M.Sn yang telah membantu mengoreksi terjemahan abstrak penelitian. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Bintang Aditya Siswanto, A.Md. unit kerja UPT TIK, ISI Surakarta sebagai pembantu penelitian lapangan dan penyusun tabel analisis penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Álvarez, A. and Ritchey, T. (2015). Applications of General Morphological Analysis: From Engineering Design to Policy Analysis. *Acta Morphologica Generalis*, 4 (1), 1-40.
- Alves, J., Marques, M. J., Saur, I., and Marques, P. (2007). Creativity and Innovation through Multidisciplinary and Multisectoral Cooperation. *Creativity and Innovation Management*, 16 (1), 27-34. DOI: 10.1111/j.1467-8691.2007.00417.x
- Baker, W. D. and Baker, I. S. (1920). *Batik and Other Pattern Dyeing*. Chicago: Atkinson, Menzer & Company.
- Ciptandi, F., Sachari A., dan Haldani A. (2016). Fungsi dan Nilai pada Kain Batik Tulis Gedhog Khas Masyarakat di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. *Panggung*, 26 (3), 261-271.
- Day, L. (1999). *Pattern Design*. London: B. T. Batsford. Revised and enlarged by Dover Edition.
- Djumena, N. S. (1990). *Batik and its Kind*. Jakarta: Djambatan.
- Edquist, C.; Hommen, L; and McKelvey, M. (2001). *Innovation and Employment: Process versus Product Innovation*. Cheltenham and Northampton: Edward Elgar.
- Fenn, A. (1993). *Abstract Design and How to Create it*. Mineola, N.Y.: Dover Publications, Inc.
- Gulbrandsen, M. and Aanstad, S. (2015). Is innovation a useful concept for arts and humanities research? *Arts & Humanities in Higher Education*, 14 (1), 9-24. DOI: 10.1177/1474022214533890.
- Haake, A. (1989). The Role of Symmetry in Javanese Batik Patterns. *Computers Math. Applic.*, 17 (4-6), 815-826. DOI: 10.1016/0898-1221(89)90262-9.
- Hamzuri. (1994). *Classical Batik*. Jakarta: Djambatan.
- Harris, C. A. (1931). The Element of Repetition in Nature and the Arts. *The Musical Quarterly*, (17) 3, 302-318. DOI: 10.1093/mq/XVII.3.302
- Jasper, J. E. en Pirngadie, Mas. (1916). *De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indië Door III*. De Batik kunst. Van Regeeringswege Gedrukt En Uitgegeven Te 'S-Gravenhage Door De Boek- & Kunst drukkerij V/H. Mouton & Co.
- Lieber, R. (2009). *Introducing Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Meesuse, A. D. J. (1986). *Anatomy of Morphology*. Leiden: A. J. Brill.
- Mijer, P. (1921). *Batiks, and How to Make Them*. New York: Dodd, Mead And Company.
- Phillips, P. and Bunce, G. (1993). *Repeat Patterns: a manual for designers, artists and architects*. London: Thames and Hudson Ltd.

- Ritchey, T. [2002 (revised 2013)]. *General Morphological Analysis: A general method for non-quantified modelling*. Swedish Morphological Society.
- Rogers, E. M. (1983). *Diffusion of Innovations*. New York and London: The Free Press, Third Edition.
- Roszko-Wójtowicz, E. and Białek, J. (2016). A Multivariate Approach In Measuring Innovation Performance. *Review Article*, (34) 2, 443-479. DOI: 10.18045/zbefri.2016.2.443
- Rouffaer, G. P. en Juynboll, H. H. (1899). *De Batik-kunst in Nederlandsch-Indië en Haar Geschiedenis*. Haarlem: H. Kleinmann & Co.
- Samli, A. C. (2011). *From Imagination to Innovation: New Product Development for Quality of Life*. Springer: New York, Dordrecht, Heidelberg, London.
- Saragi, D. (2018). Pengembangan Tekstil Berbasis Motif dan Nilai Filosofis Ornamen Tradisional Sumatra Utara. *Panggung*, 28 (2), 161-174.
- Schumpeter, J. (1949). *The Theory of Economic Development: an Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and the Business Cycle (Trans.: Redvers Opie)*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Scott, S.G. and Bruce, R.A. (1994). Determinants of innovative behavior: A path model of individual innovation in the workplace. *Academy of Management Journal*, (37) 3, 580-607. DOI: 10.2307/256701
- Simonetti, R.; Archibugi, R.; Evangelista, R. (1995). Product and Process Innovations: How are They Defined? How are They Quantified? *Scientometrics*, (32) 1, 77-89. DOI: 10.1007/BF02020190
- Tidd, J.; Bessant, J.; and Pavitt, K. (2001). *Managing Innovation: Integrating Technological, Market and Organisational Change, 2nd Ed.* Chichester: John Wiley & Sons.
- Toussaint, E. R. and Toussaint, G. T. (2014). What is a Pattern? *Proceedings of Bridges 2014: Mathematics, Music, Art, Architecture, Culture*, 293-300. <http://archive.bridgesmathart.org/2014/bridges2014-293.pdf>.
- Zwicky, F. (1969). *Discovery, Invention, Research-Through the Morphological Approach*. Toronto: The Macmillan Company.